

MENELUSURI AKAR SEJARAH DAN AKTIVITAS JAMAAH TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI KABUPATEN PELALAWAN

M. Arrafie Abdul

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Suska Riau, Pekanbaru

Abstract

Searching Historical Background and Activity of Jamaah Tarekat Naqsabandiyah in Pelalawan: *The history of Islamic thought development, particularly tsauf and tarekat nagsabandiyah, has a complicated and crucial relationship between Javanese ulama and elite of Malay ulama. A study of the development and activity of Sufism in Riau is not paid a great attention yet. This study then tries to find the obscurity of the development and activity of Sufism in Riau, particularly in Pelalawan. Regarding this, the information is taken from some ulamas, mursyid, kehalifah, and syekh. This is because they play an important role in disseminating Sufism tradition in this modern era.*

Keywords: Activity of Sufism, Jamaah Tarekat, Naqsabandiyah, Genealogy, Mursyid, kehalifah, guru, and Suluk.

Pendahuluan

Corak pemikiran dan praktek keagamaan Islam di Indonesia pada mulanya identik dengan keshufian (tashawuf). Kenyataan tersebut dapat dibuktikan antara lain dengan mencermati sosok pemimpin spritual yang lazim disebut guru-guru shufi atau mursyid dan khalifah tarekat. *Al-Tashawwuf al-Islami wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunisi al-Mu'ashir (Islam Shufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia)*, tegas Alwi Syihab,¹ dan *Tanbih al-Masyi*,

¹Alwi Syihab, *Islam Shufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, diterjemahkan dari *al-Tashawwuf al-Islami wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunisi al-Mu'ashir*, penerjemah M. Nurshamad, Pengantar K.H.Abdurrahman Wahid, (Bandung: Mizan, 2001), Cetakan 1,

M. Arrafie Abdul, Menelusuri Akar Sejarah dan Aktivitas Jamaah Tarekat...

Menyoal Wahdat al-Wujud (Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad XVII).²

Kerajaan Siak (berasal dari kata *syekh* dalam bahasa Arab yaitu orang yang alim dalam bidang agama Islam) misalnya, peran penting Sultan dalam pengembangan Islam di daerah ini seperti memberikan kesempatan kepada berbagai kelompok keislaman baik untuk berdakwah maupun dalam kegiatan pendidikan. Di antara kelompok keagamaan itu adalah Islam yang bercorak tarekat, suatu paham keagamaan yang sampai sekarang hampir di mana-mana dalam daerah bekas kekuasaan Sultan Siak masih eksis dan terus dikembangkan melalui kegiatan suluk.³

Peta pengembangan tarekat Naqsyabandiyah,⁴ pada masa kesultanan Siak pertama kali berpusat pada Distrik Bagan Siapi-api dan Distrik Siak dari Distrik Bagan Siapi-siapi para khalifah tarekat Naqsabandiah kemudian menyebar ke berbagai daerah di sekitarnya.

Distrik Bagan Siapi-api yang dijadikan basis pengembangan tarekat Naqsyabandiyah, ditempatkan 44 orang guru yang telah mendapatkan pendidikan tarekat dari tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan di Basilam Langkat Sumatera Utara.⁵

Usaha Sultan Siak merekrut orang-orang tarekat Naqsyabandiyah memiliki tujuan ganda. *Pertama*, untuk mengajar diberbagai lembaga

²Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi, Menyoal Wahdat al-Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad XVII*, (Bandung: Mizan, 1999), Cetakan 1.

³Daerah-daerah kekuasaan Sultan Siak meliputi Distrik Siak (Sekarang menjadi Kabupaten Siak Sri Indrapura), Distrik Pekanbaru, Distrik Bagan Siapi-api Distrik Bukit Batu (sekarang menjadi Kota Dumai), Distrik Selat Panjang (sekarang kabupaten Meranti). Besluit-besluit Sultan nomor 1, tanggal 25 Juni 1915 dan nomor 35, tanggal 9 Maret 1930.

⁴*Thariqat* ini dinisbahkan kepada Syekh Bahauddin an Naqsyabandi, wafat tahun 1389. J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, (New York: Oxford University Press, 1971), hlm. 62

⁵Beliau adalah Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Daerah ini merupakan pusat pengembangan tarekat Naqsabandiyah di Sumatera. Bacaan lebih lanjut tentang tarekat Naqsyabandiyah lihat Fuad Said, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Yayasan Pembangunan Babussalam, 1976).

pendidikan, dan *kedua*, untuk tujuan khusus yaitu mengembangkan ajaran tarekat. Berdasarkan registrasi guru agama pada tahun 1930 terdapat 57 orang guru yang mendapat izin untuk mengajar pada tiga Distrik, masing-masing 44 pada Distrik Bagan Siapi-api, delapan pada Distrik Pekanbaru, lima pada Distrik Selat Panjang dan 29 dari keseluruhannya adalah guru yang mengajarkan tarekat.⁶

Berdasarkan kenyataan yang demikian maka jelas bahwa Sultan memberi peluang yang sangat besar bagi tumbuh dan berkembangnya paham tarekat, sehingga tarekat Naqsyabandiyah merupakan organisasi keagamaan terbesar dan tersebar keberbagai daerah daratan setelah berabad-abad berkembang di Riau.⁷ Dukungan yang besar dari Sultan merupakan andil besar yang menyebabkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah sampai sekarang masih mewarnai bentuk paham keagamaan berbagai lapisan masyarakat dan bahkan sekarang ini terdapat satu kabupaten yang diidentikkan dengan kabupaten seribu *nosa*.⁸

Sejarah dan Aktivitas Tarekat Naqsyabandiyah

Dari perjalanan sejarah pengembangan tarekat Naqsyabandiyah dalam wilayah Kesultanan Siak, ada tiga persoalan yang sangat signifikan untuk dideskripsikan, yaitu :

1. Islamisasi Masyarakat Pedalaman.⁹

⁶Arsip Kesultanan Siak, Register Ulama dan Guru Agama.

⁷Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau, Masyarakat Terasing Dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), hlm. 194.

⁸Pada masa kesultanan Siak, sebahagian daerah ini masuk dalam wilayah distrik Bagan Siapi-api, kemudian masuk dalam wilayah daerah tingkat dua Kampar dan sekarang menjadi Kabupaten Pangkalan Kerinci dengan Ibukota Pasir Pengaraian.

⁹Di Propinsi Riau terdapat sejumlah masyarakat pedalaman seperti Sakai, Talang Mamak, Akit, Hutan, Bonai dan suku Laut. Mereka adalah orang-orang terasing baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan agama, karena itu orang-orang ini sering pula disebut sebagai orang-orang primitif atau pedalaman. Pardi Suparlan, *op.cit.*, hlm. 512, dan UU Hamidy dan Muchtar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1993), hlm. 77

2. Menumbuh-kembangkan dan mempertahankan Pengamalan Keagamaan Tradisional, dan
3. Membendung dakwah penyeberan agama lainnya.

Islamisasi masyarakat pedalaman diperkirakan telah dimulai sekitar tahun 1912,¹⁰ Khalifah Ibrahim utusan tuan guru Syekh Abdul Wahab Rokan mendapat izin Sultan Siak untuk mengembangkan tarekat pada Distrik Bagan Siapi-api. Suatu distrik yang berbatasan langsung dengan onderdistrik Mandau yang sampai sekarang dikenal dengan daerah pemukiman orang pedalaman (Sakai),¹¹ suatu kelompok masyarakat yang egalitarian, hidup terasing dan terpencil di hulu-hulu sungai, di tepi-tepi mata air dan rawa-rawa.¹²

Dilihat dari segi agama dan kepercayaan, orang Sakai memiliki kepercayaan *animisme*, kehidupan mereka diselimuti oleh kepercayaan kepada dewa. Persoalan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi khalifah Ibrahim. Beliau tercatat sebagai khalifah pertama yang menginjakkan kaki diberbagai pemukiman sekalipun harus masuk dan keluar hutan untuk mengislamkan orang-orang Sakai (berasal dari bahasa Jepang, artinya orang-orang pinggiran atau pedalaman).¹³ Kenyataan ini kemudian dibenarkan oleh Parsudi Suparlan yang membuat suatu

¹⁰Abdullah Syah, *Tarekat Naqsyabandiyah Babussalam Langkat*, dalam *Sufisme di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Agama Departemen Agama, 1978), hlm. 51.

¹¹Pada dasarnya mereka yang disebut Sakai, tidak menyukai panggilan itu. Menurut mereka kata Sakai pertama kali diberikan oleh orang Jepang sebagai penghinaan kepada mereka yang dianggap orang yang tidak mau diatur. Batin Musa, batin Petani, wawancara 26 Juli 2000. Kebenaran ini sulit untuk diterima karena Sakai dalam bahasa Jepang berarti perbatasan. Menurut R.J. Wilkinson orang Sakai merupakan sisa peninggalan dari orang Negrito atau orang Semang. R.J. Wilkinson, *The Paninsuler Malays*, dalam R.J. Wilkinson (ed.), *Paper on Malay Subjects*, (Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints, 1971), hlm. 16.

¹²Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau*, hlm. 69.

¹³Tarekat Naqsyabandiyah diperkenalkan kepada orang Sakai sekitar tahun 1915. Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan*, (Pekanbaru: SUSQA Press, 1991), hlm. 142

kesimpulan bahwa Islamnya orang-orang Sakai berkat dakwah para khalifah tarekat Naqsyabandiyah.¹⁴

Dari Distrik Bagan Siapi-api para khalifah tarekat Naqsyabandiyah terus melakukan penelusuran mengikuti alur sungai Rokan dan menyinggahi berbagai pemukiman masyarakat. Perjuangan tiada henti dari para khalifah telah membuahkan hasil yang sampai sekarang memberi warna tersendiri bagi corak pengamalan Islam mayoritas masyarakat Melayu Riau. Hal itu terbukti karena ajaran tarekat Naqsyabandiyah saat sekarang ini telah tersebar keberbagai daerah daratan Riau terutama pada Kabupaten Pangkalan Kerinci, Pelalawan, Kampar, Siak, Bengkalis, Pelalawan dan Kota Dumai. Karena itu lebih dari dua pertiga kabupaten dan kota dalam wilayah Pelalawan memiliki warna tersendiri dalam mewujudkan praktek keislaman yang akrab disebut dengan *Kaum Tua* satu corak keagamaan yang identik dengan ajaran dalam tarekat Naqsyabandiyah.¹⁵

Perilaku ibadah pola tarekat yang telah mengkristal dalam kehidupan pengikutnya di Riau, seakan tidak tergoyahkan oleh model pembaharuan yang dilancarkan oleh Muhammadiyah,¹⁶ yang anti tarekat, menganggap tarekat sebagai sumber ajaran khurafat, tahayyul dan bid'ah, terutama tentang *wasilah* dan *tawassul*, dan dakwah agama dari luar Islam. Gerakan keagamaan dari orang-orang Muhammadiyah (lahir 1912 M) itu ditentang Nahdhatul Ulama (lahir 1926 M) dan

¹⁴Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau*, hlm. 95.

¹⁵Pemakaian istilah *Kaum Tua* di sini merujuk kepada dasar yang melatar belakangi lahirnya istilah itu sendiri. Lawan dari *Kaum Tua* (*Nahdhatul Ulama*) adalah *Kaum Muda* yang kemudian untuk beberapa daerah tertentu akrab disebut dengan *Muhammadiyah*. Dua istilah ini sebenarnya masih dapat diganti dengan istilah lain seperti muslim ortodok (tradisional) adalah N.U. dan pembaharu adalah Muhammadiyah. Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: UMMINDA, 1982), hlm. 79.

¹⁶Gerakan keagamaan Muhammadiyah secara resmi masuk ke daerah yang mayoritas masyarakatnya penganut tarekat Naqsyabandiyah baru pada tahun 1936 yang ditandai dengan berdirinya Muhammadiyah di Bagan Siapi-api. Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan*, hlm. 143.

seringkali melahirkan konflik yang pada hakikatnya menguntungkan bagi pemeluk agama lain.¹⁷

Keberadaan tarekat Naqsyabandiyah yang dengan konsisten melaksanakan pengembangan ajaran Islam shufistik terutama melalui rumah (madrasah) suluk (*nosa*) telah menjadi kekuatan tersendiri pula dalam mempertahankan keyakinan beragama dan nilai-nilai Islam dari propaganda agama lainnya.

Kegiatan penganut agama selain Islam di Riau yang terlihat subur karena faktor geografis, seperti posisi daerah ini yang bertetangga dengan daerah lain dimana masyarakatnya banyak yang beragama selain Islam. Faktor lainnya seperti keadaan alam yang banyak memberi peluang bagi terjadinya imigran. Dari kelompok imigran ini diperkirakan baik langsung atau tidak langsung terjadi suatu proses atau usaha sistematis untuk mempropagandakan misi agama mereka.

Aktivitas missionaris dari luar Islam pada saat sekarang telah berhasil masuk ke dalam wilayah-wilayah yang sebenarnya telah menjadi basis pengembangan tarekat Naqsyabandiyah terutama seperti pemukiman Sakai Tenggau, Kandis dan Belutu, sehingga beberapa orang warga masyarakat telah menjadi pemeluk agama baru.¹⁸

Pengungkapan berbagai persoalan di atas memiliki dua sisi berbeda. *Pertama*, mengungkapkan peran penting orang-orang tarekat Naqsyabandiyah baik dalam proses Islamisasi orang-orang pedalaman, membentuk satu komunitas penganut keagamaan tradisional dan peran aktifnya dalam membendung dakwah agama selain Islam. *Kedua*, tantangan berat yang sedang dihadapi oleh orang-orang tarekat Naqsyabandiyah, karena keberhasilan gemilang pada masa lalu itu sekarang semakin terdesak dan ada indikasi yang

¹⁷ Konflik yang terjadi di antara mereka yang tergolong sebagai pengikut tarekat Naqsyabandiyah dengan Muhammadiyah di daerah ini sebenarnya sudah sering terjadi, seperti kasus Muara Basung. Kasus ini menurut Parsudi Suparlan terjadi karena kedua pemimpin sama-sama berusaha mencari pengikut sebanyak-banyaknya. Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau*, hlm. 196.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 200.

mengarah kepada kemunduran dan terjepit. Orang-orang pedalaman yang dahulu sudah diislamisasikan, sekarang ini sudah banyak yang kembali kepada kepercayaan *animisme* dan bahkan ada yang menjadi pengikut suatu agama di luar Islam.¹⁹

Melihat kenyataan seperti disebutkan, maka penelitian ini memiliki fungsi ganda yang amat penting. *Pertama* untuk mengungkapkan kunci sukses orang-orang tarekat Naqsyabandiyah. Pada aspek pertama ini terdapat berbagai persoalan terkait seperti sejarah kehadiran orang-orang tarekat, metode dakwah yang dilakukan guru tarekat Naqsyabandiyah, Rute perjalanan dan inventarisasi rumah suluk (*nosa*) beserta pengikutnya. Aspek *kedua*, tantangan yang dihadapi oleh orang-orang tarekat Naqsyabandiyah terutama dalam mempertahankan komunitas muslim dengan keimanan Islamnya.

Kajian menyangkut Penelusuran Akar Sejarah dan Aktivitas Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Pangkalan Kerinci akan membuahkan hasil yang maksimal ketika kajian ini diformulasikan dalam dua batasan yang meliputi ;

Pertama, aspek perkembangan thariqat Naqsyabandiyah. Pada bagian pertama ini menyangkut aspek sejarah kehadiran guru-guru (khalifah) tarekat Naqsyabandiyah. Untuk memahami persoalan ini maka akan dilakukan penelusuran kehadiran guru thariqat Naqsyabandiyah sejak khalifah pertama yang mendapatkan legitimasi dari penguasa kesultanan sampai pada perkembangan selanjutnya yang ditandai dengan dilantikannya beberapa khalifah yang dihasilkan melalui rumah suluk yang didirikan dalam wilayah kabupaten Pangkalan Kerinci.

Kedua, tentang peran aktif khalifah dan pengikut tarekat Naqsyabandiyah dahulu dan sekarang, membentuk semangat religius masyarakat yang konsisten dengan pola tarekat, maupun peran aktifnya dalam membendung dakwah keagamaan lainnya.

M. Arrafie Abduh, Menelusuri Akar Sejarah dan Aktivitas Jamaah Tarekat...

Dengan memberikan batasan yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini diharapkan akan membuahkan hasil yang dapat memberikan gambaran secara komprehensif tentang usaha Membangun Peradaban Islami Di Era Otonomi Menelusuri Akar Sejarah dan Aktivitas Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Pangkalan Kerinci

Penelitian tentang Thariqat Naqsyabandiyah ini dimaksudkan untuk :

Pertama, mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi sejarah masuk dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di Pelalawan. Terkait dengan persoalan ini seperti pelaku sejarah, yaitu para khalifah tarekat dan dukungan penguasa tempat dikembangkannya tarekat Naqsyabandiyah, diakses melalui pertemuan.

Kedua, untuk mengetahui peran aktif para khalifah yang telah memiliki catatan khusus baik dalam mengislamkan orang-orang pedalaman, membentuk hegemoni keagamaan tradisional dan fungsinya dalam membendung arus kristinisasi.

Secara praktis hasil penelitian ini berguna untuk memahami kajian keislaman di nusantara. Di atas tujuan ini bila dihubungkan dengan perkembangan ajaran tashawuf seperti tarekat naqsyabandiyah, penelitian ini bermanfaat untuk memahami jaringan pengembangan tarekat yang tumbuh subur di belahan Asia, sehingga dapat dijadikan rujukan, literatur sejarah untuk kemudian dikembangkan menjadi rangkaian mata rantai kajian Islam shufistik Asia Tenggara.

Secara teoritis penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai keberhasilan dakwah orang-orang tarekat Naqsyabandiyah ini, hasilnya bermanfaat untuk dijadikan alternatif dalam menopang dakwah Islam, termasuk untuk terus memantapkan keislaman masyarakat terasing yang masih banyak tersebar di berbagai wilayah darat, pesisir dan laut kepulauan Nusantara.

Penelitian ini bergantung dengan pengamatan pada *manusia* (*manus* artinya jasad dan *ia* artinya ruh) dalam lingkungannya sendiri seperti khalifah, guru-guru tarekat Naqsyabandiyah beserta pengikutnya. Karena itu untuk menunjang keberhasilan penelitian,

¹⁹UU Hamidy dan Muchtar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Rian*, (UIR Press, 1993), hlm. 128.

metode yang dilakukan adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan rekaman kata-kata dan kronologi peristiwa serta manusianya sebagai pelaku peristiwa.²⁰

Metode ini dipilih karena penelitian ini secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahan yang mereka pakai.²¹

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka disusun langkah-langkah sebagai berikut :

Data penelitian ini bersumber dari informasi primer, sekunder dan tertier. Data *primer* penelitian ini bersumber dari orang-orang tarekat Naqsyabandiyah, seperti khalifah dan pengikutnya yang tersebar diberbagai daerah di Riau. Sumber lainnya adalah literatur dan arsip Kesultanan Siak yang notabene menjadi saksi utama bagi tumbuh dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Pangkalan Kerinci.

Sedangkan data *sekunder* dihimpun melalui tanggapan orang lain yang tidak termasuk atau menjadi pengikut ajaran tarekat Naqsyabandiyah. Adapun data *tertier* (takmilah) adalah tulisan yang berkaitan dengan tarekat Naqsyabandiyah.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini terdiri dari data tentang datang dan perkembangan tarekat keberbagai daerah di Pelalawan. Masuk dalam kategori pertama ini adalah pelaku yaitu tokoh-tokoh tarekat Naqsabandiyah dan pemegang kekuasaan pada masanya.

Data tentang aktivitas dakwah khalifah tarekat Naqsabandiyah. Keberhasilan para khalifah baik dalam mengislamkan orang-orang pedalaman (Sakai), membentuk sistem keagamaan dan mempertahankan nilai komunitas muslim dari dakwah agama lainnya sudah barang tentu merupakan keberhasilan luar biasa yang perlu diungkap dalam penelitian ini. Untuk tujuan ini diperlukan data

M. Arrafie Abduh, Menelusuri Akar Sejarah dan Aktivitas Jamaah Tarekat...

tentang metode dakwah serta rute perjalanan khalifah sehingga ajaran tarekat tersebar keberbagai daerah Pelalawan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini terdiri dari beberapa strategi berikut :

Observasi partisipan. Dalam pelaksanaannya peneliti akan berparti sipasi aktif dalam komunitas penganut tarekat Naqsabandiyah. Dengan cara ini sangat dimungkinkan untuk menggali sebanyak mungkin data yang diperlukan.

Wawancara. Kegiatan ini tidak dibatasi kepada penganut tarekat Naqsabandiyah, peneliti juga mewawancarai kelompok lain yang tidak terlibat dalam keanggotaan tarekat Naqsabandiyah Cara ini sangat diperlukan untuk mendapatkan perimbangan dan pengayaan data.

Studi Pustaka. Penelitian kepustakaan sangat diperlukan, karena data baik tentang ajaran tarekat Naqsabandiyah, tokoh, peran aktif dan keterlibatan pihak lain banyak terekam dalam buku dan arsip-arsip Kesultanan Siak Sri Indrapura.

Data penelitian ini akan dianalisa dengan beberapa tahapan berikut :

Analisis Data di lapangan. Kegiatan peneliti dilapangan tidak hanya untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang diperlukan, akan tetapi seiring dengan pengumpulan data, peneliti juga akan melakukan seleksi dan analisa data. Analisa data yang berlangsung sejak dilapangan ini dimaksudkan untuk memudahkan langkah analisis berikutnya yaitu menelaah dan pengorganisasian data.

Menelaah. Data yang telah dihasilkan baik melalui wawancara, pengamatan maupun yang bersumber dari leteratur akan ditelaah dengan cermat. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan keabsahan data, sehingga memungkinkan untuk terlaksananya pengorganisasian data secara benar.

Mengorganisir data, data-data yang telah melewati tahapan telaahan dan diyakini validitasnya akan diorganisir dalam berbagai satuan urutan dan kategorisasi, sehingga memiliki fungsi informatif yang benar-benar valid dan solid.

²⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 3.

²¹Jerome Kirk & Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, (Baverly Hills: Sage Publication, 1986), hlm. 9.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan orde shufi yang memiliki lahan subur untuk dapat tumbuh di benua Asia seperti di Turki, Iraq, Pakistan, Afghanistan, Srilangka, India, Maladewa, Bangladesh, Malaysia, Fathani (Thailand Selatan), Moro (Filifina Selatan), Cina dan kepulauan Melayu (Riau).²² Dari daerah yang disebutkan terakhir ini inklusif di dalamnya Pelalawan.

Sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di kepulauan Melayu, berkembang pula berbagai tulisan yang berhubungan denganya. Salah seorang keluarga dekat dari guru besar tarekat Naqsyabandiya bernama Fuad Said menulis sebuah buku berjudul *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*. diterbitkan di Medan oleh Yayasan Pembangunan Babussalam pada tahun 1976.

Sesuai dengan judulnya buku ini berisikan otobiografi Syekh Abdul Wahab, seorang shufi besar yang dipandang paling berjasa mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah yang berpusat di Sumatera Utara dan tersebar keberbagai daerah sekitarnya dan bahkan negara tetangga, terutama Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam dan Siam.²³ Justru itu, buku ini dapat dijadikan rujukan berharga untuk mendeskripsikan tarekat Naqsyabandiyah sebelum memasuki Pelalawan.

Untuk mendapatkan informasi tentang sejarah tarekat Naqsyabandiyah dan peran aktifnya di Pelalawan ada beberapa buku yang layak untuk dirujuk. Amir Luthfi dalam bukunya *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan, (Pelaksanaan Hukum Islam Dalam Kesultanan Melayu Siak 1901-1942)*, memberikan informasi tentang salah satu distrik dalam Kesultanan Melayu Siak pernah dijadikan basis pengembangan ajaran tarekat Naqsyabandiyah.²⁴

Buku lain seperti *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau* yang ditulis oleh UU. Hamidy dan Muchtar Ahmad keduanya merupakan

M. Arrafie Abduh, Menelusuri Akar Sejarah dan Aktivitas Jamaah Tarekat...

ilmuan yang banyak menggeluti masalah budaya ini, juga bernilai informatif yang sangat berharga. Buku yang sarat dengan penggambaran budaya Melayu Riau ini memiliki dua informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. *Pertama*, buku ini memberikan informasi yang berhubungan dengan tarekat Naqsyabandiyah. *Kedua*, buku ini juga menggambarkan kondisi sosial keagamaan masyarakat Pelalawan.

Informasi parsial dari beberapa buku seperti yang disebutkan, melahirkan inspirasi baru untuk dilakukan pendalaman, sampai pada akhirnya melahirkan sebuah karya yang utuh tentang perkembangan dan peran aktif tarekat Naqsyabandiyah dalam membangun peradaban Islam di Pelalawan.

Kesimpulan

Kajian tentang Penelusuran Akar Sejarah dan Aktivitas Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Pangkalan Kerinci dapat menemukan aspek perkembangan thariqat Naqsyabandiyah. Hal ini menyangkut aspek sejarah kehadiran guru-guru (khalifah) tarekat Naqsyabandiyah sejak khalifah pertama yang mendapatkan legitimasi dari penguasa kesultanan sampai pada perkembangan selanjutnya yang ditandai dengan dilantiknya beberapa khalifah yang dihasilkan melalui rumah suluk yang didirikan dalam wilayah kabupaten Pangkalan Kerinci. Selain itu juga tentang peran aktif khalifah dan pengikut tarekat Naqsyabandiyah dahulu dan sekarang dalam membentuk semangat religius masyarakat yang konsisten dengan pola tarekat, maupun peran aktifnya dalam membendung dakwah keagamaan lainnya.

Bibliografi

Abdullah, Hawasy, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al Ikhlas, t.t.)

Amar, Imron Abu, *Di Sekitar Thariqat Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara, 1980).

²²Fazlurrahman, *Islam*, terjemahan Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 261.

²³Harun Nasution, dkk., Ketua Tim editor, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Departemen Agama, Dirjenbinbagais, Anda Utama, 1993), hlm. 20.

²⁴Amir Luthfi, *Hukum dan Perubahan*, hlm. 142

Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2009

Asmaran, *Pengantar Studi Tashawuf*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994).

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995).

Fathurrahman, Oman, *Tanbih al-Masyi, Menyoal Wahdat al-Wujud, Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad XVII*, (Bandung, Mizan, 1999).

Fazlurrahman, *Islam*, teremahan, Senoaji Saleh, (Jakarta: Bina Aksara, 1987).

Hamidi, UU dan Muchtar Ahmad, *Beberapa Aspek Sosial Budaya Daerah Riau*, (Pekanbaru: UIR Press, 1993).

Hamka, *Ayahku*, (Jakarta: UMMINDA, 1982).

Kirk, Jerome & Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1986).

Luthfi, Amir, *Hukum dan Perubahan Struktur Kekuasaan*, (Pekanbaru: SUSQA Press, 1991).

Mansur, Laily, *Ajaran dan Teladan Para Shufi*, (Jakarta: Srigunting, 1996).

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

Murata, Sachiko dan William C. Chitticle, *The Vision of Islam*, (USA: Paragon House, 1994).

Nasution, Harun, dkk., Ketua Tim editor, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta; Departemen Agama, Dirjenbinbagais, Anda Utama, 1993).

Said, Fuad, *Syekh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam*, (Medan: Yayasan Pembangunan Babussalam, 1976).

Simuh, *Tashawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996).

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

M. Arrafic Abduh, *Menelusuri Akar Sejarah dan Aktivitas Jamaah Tarekat...*

Suparlan, Parsudi, *Orang Sakai di Riau, Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Obor, 1995).

Syihab, Alwi, *Islam Shufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, diterjemahkan dari *al-Tashawwuf al-Islami wa Atsaruhu fi al-Tashawwuf al-Indunisi al-Mu'ashir*, penerjemah M.Nurshamad, Pengantar K.H.Abdurrahman Wahid, (Bandung; Mizan, 2001).

Trimingham, J. Spencer, *The Shufi Orders in Islam*, (New York: Oxford University Press, 1971).